

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Teori Atribusi

Rafnes & Primasari (2020) mengemukakan bahwa Teori atribusi pertama kali dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh dua kekuatan yaitu kekuatan internal (kemampuan, usaha), dan kekuatan eksternal (kesulitan dalam pekerjaan, keberuntungan). Persepsi sosial dapat disebabkan karena dua faktor perilaku yaitu penyebab internal (*dispositional attribution*) serta penyebab eksternal (*situational attribution*) (Samsuar, 2019).

Robbins & Judge (2008) Mengemukakan bahwa penyebab internal ditentukan oleh kepribadian seseorang, pemahaman diri, dan kemampuan motivasi yang dimiliki dimana termasuk aspek dalam perilaku individu. Sedangkan penyebab eksternal ditentukan dari keadaan sekitar atau lingkungan sosial, pandangan suatu masyarakat, dan juga nilai-nilai sosial yang dapat mempengaruhi perilaku dari suatu individu .

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku individu yang disebabkan oleh penyebab eksternal atau penyebab internal, yaitu:

- a. Kekhususan. Kekhususan artinya seseorang akan mempersepsikan perilaku individu lain secara berbeda dalam situasi yang berlainan. Apabila perilaku seseorang dianggap

biasa maka akan dinilai sebagai atribusi internal. Sebaliknya, apabila perilaku dianggap suatu hal yang luar biasa maka individu lain yang bertindak sebagai pengamat akan memberikan atribusi eksternal.

- b. **Konsensus.** Konsensus artinya jika semua orang mempunyai kesamaan pandangan dalam merespon perilaku seseorang dalam situasi yang sama. Apabila konsensusnya tinggi, maka termasuk atribusi internal. Sebaliknya, apabila konsensusnya rendah, maka termasuk atribusi eksternal..
- c. **Konsistensi** memperlihatkan bagaimana seorang individu dalam memberikan anggapan yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Apabila individu semakin konsisten maka masuk ke dalam penyebab internal, sedangkan jika individu tidak konsisten atau memiliki jawaban yang berbedxa maka dikategorikan sebagai penyebab eksternal

Teori atribusi menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh kepada perilaku individu. Dalam Penelitian ini menggunakan teori atribusi, peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, khususnya beban kerja dan pengalaman kerja.

Penelitian ini mengaitkan teori atribusi untuk membantu menentukan korelasi beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Di dalam teori dijelaskan jika perilaku seorang auditor dapat ditentukan dengan kekuatan seorang auditor itu sendiri. Contohnya faktor internal seperti kelelahan. Apabila seorang auditor memiliki beban kerja atau jumlah pekerjaan yang menumpuk maka akan membuat auditor merasa kelelahan sehingga mengakibatkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi adanya *fraud* di dalam suatu laporan keuangan perusahaan.

Pengalaman auditor menggunakan teori atribusi untuk menentukan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor dengan pengalaman yang lebih banyak akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi *fraud*. Ditambah lagi dengan faktor yang mempengaruhi perilaku auditor yaitu adanya kekhususan, konsesus dan juga konsistensi yang masing-masing faktor mempunyai peranan sendiri untuk melatih kemampuan auditor dalam melakukan tugasnya.

Pengalaman audit dan beban kerja dapat ditingkatkan melalui pelatihan auditor seperti pelatihan dasar audit, pelatihan audit internal dan sebagainya. Pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang terjadwal secara teratur dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, keahlian, peningkatan pengetahuan, dan perubahan sikap individu (Budiantoro et al., 2022). Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu

faktor internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

## **B. Konsep Audit**

### **1. Pengertian Audit**

Menurut Mulyadi (2017) menjelaskan bahwa audit adalah “Suatu sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asumsi-asumsi tentang kegiatan atau kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asumsi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Sedangkan Sukrisno (2004) menjelaskan bahwa audit merupakan proses pemeriksaan laporan keuangan secara ketat dan sistematis oleh pihak independen dalam rangka memberikan sebuah opini.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, tentunya mempunyai arti yang sangat luas tetapi akan berkaitan dengan segala jenis audit memiliki tujuan yang berbeda. Adapun kalimat kunci dalam definisi di atas yaitu:

- a) Proses sistematis yang berarti serangkaian langkah atau proses yang logis, terencana dan terorganisir.
- b) Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif, yang berarti bahwa auditor akan memeriksa dasar pernyataan manajemen, dan membuat penilaian tanpa sikap memihak.

- c) Asersi tentang peristiwa ekonomi yang dibuat oleh penyusun laporan keuangan dari manajemen perusahaan maupun pemerintah yang kemudian dikomunikasikan kepada pengguna laporan keuangan, sehingga bukan merupakan asersi auditor.
- d) Tingkat kesesuaian antara asersi dan standar yang ditentukan sebelumnya agar dapat lebih mudah dipahami pengguna

## 2. Kecurangan

Molina & Safitri (2018) mengemukakan bahwa kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan yang mengetahui bahwa hal itu adalah kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan. Sedangkan kecurangan yang didefinisikan oleh AICPA (*American Institute Certified Public Accountant*) yang dikutip oleh Mariati & Indrayani (2020) “*Fraud is an international act that results in a material misstatement in financial statemen that are the subject of an audit*”. Definisi yang dikemukakan AICPA di atas dalam terjemahan bahwa kecurangan yaitu: ” Kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan kecurangan dimana laporan keuangan ini adalah objek utama dalam audit.” *fraud* dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang mengandung suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, seperti menipu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar

organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan orang lain.

### 3. Beban Kerja

Beban kerja (*workload*) ialah tekanan dalam menyelesaikan tugas dimana dilakukan dengan menggunakan kemampuan dan juga ilmu yang dimiliki dalam kurun waktu tertentu. Menurut Nation (2012) yang dikutip oleh Rahmawati & Usman (2014) menyebutkan bahwa beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit. Ketika beban kerja auditor tinggi dan banyak tugas-tugas yang harus diselesaikannya mengakibatkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pemeriksaan. Setiawan & Fitriany (2011) menyebutkan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfuntcional audit behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan.

### 4. Pengalaman Audit

Pengalaman pada umumnya merupakan suatu kebiasaan yang telah dialami secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama, dimana pelakunya semakin mahir dalam melakukan kegiatannya karena terbiasa dalam melakukan hal tersebut secara berulang ulang dan pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan kinerja seseorang

dalam pekerjaannya. Sebelumnya dalam penelitian Singgih & Bawono (2010) menyatakan bahwa pekerjaan yang secara berulang-ulang dilakukan juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan pengalaman dan membuatnya menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas, serta individu tersebut lebih mengetahui hambatan-hambatan yang mungkin dialaminya.

Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya membuat auditor memiliki kemampuan dalam menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan auditor yang hanya memiliki sedikit pengalaman (Libby dan Frederick, 1990 diadopsi oleh Nasution, 2012 dalam Fatimah & Suryanto, 2016).

##### 5. Pelatihan Audit

Pelatihan auditor merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, kemampuan, keahlian dan juga sikap. Menurut Samsudin (2014:111) dikutip oleh Novianingsih & Kunarto (2020) menyatakan bahwa pelatihan adalah usaha untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang relatif singkat (pendek). Sedangkan menurut Pramudyastuti (2014) dikutip oleh (Peuranda et al., 2019) mendefinisikan pelatihan sebagai suatu praktik kecakapan, kemahiran, ketangkasan dalam melaksanakan tugas.

Semakin sering auditor mengikuti pelatihan maka akan semakin banyak auditor mengembangkan pengetahuan yang spesifik mengenai bidang audit, sehingga auditor tidak mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan dan dapat meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan. Kita dapat menyimpulkan dari uraian pelatihan bahwa auditor memerlukan keterampilan dan pengalaman khusus untuk meningkatkan kinerjanya, khususnya di bidang pendeteksian kecurangan.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel-variabel tersebut adalah pengaruh beban kerja (*workload*) dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pelatihan audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh beban kerja (*workload*) dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi diantaranya dikutip dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

| N<br>o | Nama Penulis<br>& Judul | Tujuan<br>Penelitian           | Variabel                   | Hasil Penelitian          |
|--------|-------------------------|--------------------------------|----------------------------|---------------------------|
| 1.     | (Arnanda et al., 2022)  | Penelitian ini bertujuan untuk | Kompetensi, Profesionalism | Hasil uji regresi (uji t) |



|    |   |   |  |  |
|----|---|---|--|--|
|    | Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan  | menguji pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.  | e, Beban kerja dan Pengalaman Kerja                        | menunjukkan bahwa hanya variabel pengalaman yang berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pemilihan tempat melakukan penelitian didasarkan pada kebutuhan akan informasi terkini mengenai pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. |
| 2. | (Dewi Gizta et al., 2019) Pengaruh <i>Red Flag</i> , Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening | Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh <i>red flag</i> , pelatihan, independensi, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud dengan skeptisisme profesional sebagai variabel intervening. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh | <i>Red Flag</i> , Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>redflag</i> , pelatihan, dan independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional; beban kerja tidak memiliki pengaruh langsung terhadap skeptisisme profesional; <i>redflag</i> , pelatihan, skeptisisme profesional memiliki   |

|    |   |  |   |   |
|----|---|--|---|---|
|    |   | auditor pada BPKP Perwakilan Provinsi Riau                       |   | pengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan; tidak ditemukan pengaruh langsung independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan; tidak ditemukan pengaruh langsung independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan; <i>redflag</i> dan pelatihan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional; tidak ditemukan pengaruh tidak langsung independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional |
| 3. | (Primasatya et al., 2022)<br>Pengaruh Moral Reasoning, Pengalaman Kerja Dan | Dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh penalaran moral, | penalaran moral, pengalaman kerja, beban kerja, kemampuan auditor | Dari hasil regresi linier berganda dapat disimpulkan hipotesis pertama bahwa penalaran moral berpengaruh  |

|    |  |  |  |  |
|----|--|--|--|--|
|    | Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Auditor Di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara Dan Gorontalo)        | pengalaman kerja, beban kerja dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan  | mendeteksi kecuranga   | terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hipotesis kedua pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan hipotesis ketiga adalah bahwa beban kerja mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan              |
| 4. | (Afiani et al., 2019) Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah skeptisme profesional, pelatihan audit kecurangan dan pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan | Skeptisme profesional, pelatihan audit keuangan, pengalaman audit, kemampuan audit mendeteksi kecurangan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan |
| 5. | (Laloan et al., 2021) Pengaruh Pengetahuan Audit,  | Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengetahuan  | pengetahuan audit, pengalaman audit, independensi  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pengetahuan   |

|    |   |  |   |   |
|----|---|--|---|---|
|    | Pengalaman Auditor Dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara | audit, pengalaman audit, dan independensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara                         | auditor, kemampuan untuk mendeteksi kecurangan    | audit, pengalaman audit dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (fraud)  |
| 6. | Molina & Safitri (2018) Pengaruh Pengalaman, beban kerja, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan          | Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman, beban kerja, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan | Pengalaman, beban kerja, dan tekanan waktu        | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. |
| 7. | (Mariyana et al., 2021) Pengaruh pengalaman auditor, Independensi, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi              | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman auditor, independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam                     | Pengalaman auditor, Independensi, dan Beban kerja | Penelitian ini terdapat tiga hasil penelitian, antara lain (1) Pengalaman Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi  |

|    |   |   |  |  |
|----|---|---|--|--|
|    | <i>fraud</i> di KAP Jakarta Selatan   | mendeteksi <i>fraud</i> (kecurangan)  |  | <i>Fraud</i> , (2) Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> , (3) Beban Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> .  |
| 8. | Eka Sari & Helmayunita, (2018) Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat | Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja, pengalaman dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan | Beban Kerja, Pengalaman Auditor, dan Skeptisme Profesional | Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang mempunyai pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan |

|    |   |  |  |  |
|----|---|--|--|--|
| 9. | (Budiantoro et al., 2022)<br>Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audits Kecurangan sebagai Variabel Moderasi | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana beban kerja, skeptisisme profesional, dan pengalaman audit mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dengan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi | Beban Kerja; Skeptisme Profesional; Pengalaman Audit; Pelatihan Audit; | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Audit berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud, namun Beban Kerja tidak berpengaruh signifikan. Beban Kerja, Skeptisisme Profesional, dan Pengalaman Audit semuanya memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan secara simultan. Pelatihan Audit Fraud juga terbukti tidak efektif dalam memoderasi hubungan antara Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Fraud, tetapi terbukti efektif dalam memoderasi hubungan antara Beban Kerja dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan |
|----|---|--|--|--|

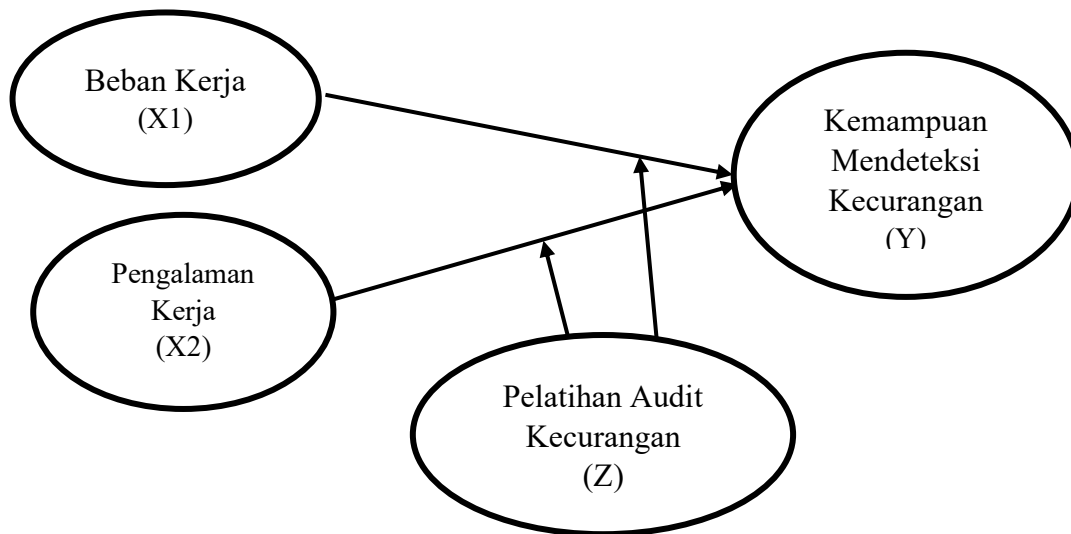
|    |   |  |  |  |
|----|---|--|--|--|
|    |   |  |  | Auditor untuk Mendeteksi Fraud   |
| 10 | (Dedeh Novianingsih, 2020)<br>Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan Dan Keahlian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan | Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan | Pengalaman Kerja, Pelatihan, Keahlian, Pendeteksian Kecurangan | Hasil dari penelitian ini adalah pengalaman kerja auditor, pelatihan auditor, dan keahlian auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Secara simultan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman kerja, pelatihan dan keahlian auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. |

|    |  |   |   |   |
|----|--|---|---|---|
| 11 | (Indrawati et al., 2019)<br>Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor dan pelatihan kecurangan penipuan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Malang | Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor, Pelatihan Audit <i>Fraud</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel skeptisisme profesional memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, independensi auditor mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan pelatihan audit kecurangan tidak memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional, independensi auditor dan pelatihan audit kecurangan secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. |
|----|--|---|---|---|

#### D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:





**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Dalam hipotesis ini akan dipaparkan pengaruh beban kerja dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan di moderasi oleh pelatihan audit kecurangan.

#### **1. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Beban kerja merupakan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan seseorang dalam jangka waktu tertentu. beban kerja akan mempengaruhi sikap dan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, ketika beban kerja auditor tinggi dan banyaknya tugas yang harus diselesaikannya mengakibatkan auditor tidak dapat bekerja secara maksimal dalam

melaksanakan audit. Namun dalam penelitian Rafnes & Primasari (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi beban kerja maka akan semakin mampu melakukan pendeteksian fraud dikarenakan semakin seringnya auditor dihadapkan dengan banyaknya tugas mengaudit laporan keuangan. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan yang dilakukan (Yusrianti, 2015) dan (Molina & Safitri, 2018) yang menyatakan bahwa “Jika beban kerja seorang auditor ringan, maka semakin baik kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*, apabila beban kerja semakin berat maka hal tersebut akan mengurangi fokus auditor dalam mendeteksi kecurangan.”

Beban kerja dalam teori atribusi dimana proses ini dapat membantu pemahaman kita dalam mengetahui penyebab perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa beban kerja akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1: Beban Kerja Berpengaruh Negatif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

## **2. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dari kecurangan-kecurangan yang pernah auditor temukan. Auditor yang berpengalaman menyimpan banyak hal dalam ingatannya sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang baik terhadap kasus yang di hadapi.

(Andriani et al., 2021) Menyatakan bahwa pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, adanya diskusi mengenai audit dengan rekan kerja dan dengan adanya program pelatihan dan penggunaan standar. Namun penelitian yang dilakukan Prakoso & Zulfikar (2018) Menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh dalam mendeteksi fraud, karena walaupun auditor sudah berpengalaman dan mengikuti prosedur audit dengan baik, tetap saja teknik untuk melakukan kecurangan akan selalu berkembang bagi orang-orang yang melanggar kode etik, sehingga auditor yang sudah berpengalaman tidak akan selalu dapat mendeteksi *fraud* yang ada. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Ningtyas et al., 2016) yang mengemukakan bahwa banyaknya pengalaman auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jika dapat diidentifikasi bahwa dengan semakin banyak pengalaman yang diperoleh seorang auditor akan membuat auditor tersebut lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ditemukan selama proses audit.

Pengalaman kerja dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja auditor. Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks. Hal ini senada dengan teori atribusi, khususnya pada peran konsistensi yang merujuk pada pengulangan suatu tindakan sepanjang waktu. Auditor akan berusaha meningkatkan kemampuannya yang tentunya diperkuat oleh motivasi yang dimiliki, agar dapat menyelesaikan tugas dan

tanggung jawabnya (Dewi et al., 2021) pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit serta kemampuan auditor.

## **H2: Pengalaman Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

### **3. Beban Kerja Dengan Dimoderasi Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Dengan pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan level auditor, auditor akan lebih mudah untuk melengkapi auditor gap dan menonjolkan praktik audit dan standar akuntansi auditor (Sanjaya, 2017). Auditor memerlukan keterampilan dan keahlian tertentu untuk meningkatkan kinerjanya, terutama pendeteksian kecurangan, dan karena itu perlu dilatih melalui kursus profesional tingkat lanjut. Pelatihan auditor terkait deteksi kecurangan sangat diperlukan karena mengikuti pelatihan membuat auditor selalu *up to date* dengan perubahan teknis dalam cara kecurangan dilakukan dan perubahan dalam lingkungan kecurangan. Semakin sering seorang auditor mengikuti pelatihan, maka semakin berkembang pengetahuan spesialisnya dalam bidang auditing, sehingga auditor tidak menghadapi kesulitan dalam pendeteksian kecurangan dan dapat meningkatkan tanggung jawabnya dalam pendeteksian kecurangan.

Beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Beban kerja adalah jumlah dan tuntutan pekerjaan yang di harus diselesaikan seorang auditor selama periode tertentu (Utomo, 2019).

Penelitian ini didukung dalam penelitian Yati (2017) menyatakan bahwa pelatihan audit memperlemah pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**H3: Beban Kerja Dengan Dimoderasi Pelatihan Audit Kecurangan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

**4. Pengalaman Kerja Dimoderasi Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Pelatihan auditor merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap. Dengan pelatihan yang sistematis dan berjenjang yang sesuai dengan level auditor, akan memudahkan auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan menonjolkan praktik audit dan standar akuntansi auditor (Sandy & Januarti, 2022). Akuntan membutuhkan keterampilan dan keahlian tertentu untuk meningkatkan kinerjanya, terutama untuk mendeteksi kecurangan, sehingga harus dilatih melalui kursus profesional tingkat lanjut.

Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya, dalam hal ini pengalaman kerja adalah kemampuan yang dimiliki auditor untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan audit atau pemeriksaan.

Hal tersebut di dukung berdasarkan hasil penelitian Novianingsih & Kunarto (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan audit kecurangan

memoderasi pengalaman kerja auditor dan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

**H4: Pengalaman Kerja Auditor Dengan Dimoderasi Pelatihan Audit  
Kecurangan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap  
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**